

**ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM *HIKAYAT BANTA AMAT JILID I DAN II*
KARYA T. A. SAKTI**

Teuku Mahmud*¹

¹STKIP Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam *Hikayat Banta Amat Jilid I dan II* Karya T. A. Sakti. Nilai budaya sangat penting untuk dikaji guna melestarikan warisan budaya masyarakat Aceh agar dapat diketahui oleh generasi muda dan kembali dibudidayakan dalam kehidupan pada masa sekarang. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai budaya yang terkandung dalam *Hikayat Banta Amat Jilid I dan II* Karya T. A. Sakti. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Hikayat Banta Amat Jilid I dan II* karya T. A. Sakti. Data yang dipilih adalah setiap kutipan yang ada kaitannya dengan nilai budaya dalam hikayat. Pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Nilai budaya yang dianalisis dalam hikayat Banta Amat dikelompokkan berdasarkan lima kategori, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 37 kutipan yang terkait dengan nilai budaya yang ada dalam hikayat *Banta Amat*, yaitu: (1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan terdapat 6 nilai pada 24 kutipan; a) Bersyukur kepada Allah 3 kutipan, b) Berselawat kepada Nabi Allah 1 kutipan, c) Berdoa dan memohon kepada Allah 9 kutipan, d) menyerahkan diri kepada Allah 8 kutipan, e) Takut kepada Allah 1 kutipan, dan f) Taat beribadah kepada Allah 2 kutipan, (2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam terdapat pada 2 kutipan tentang memanfaatkan hutan, (3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain terdapat 3 nilai pada 4 kutipan; a) menghormati orang lain 2 kutipan, b) mengucapkan salam 1 kutipan, dan c) menjawab salam 1 kutipan, (4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat terdapat 3 kutipan yaitu tentang rasa saling peduli, dan (5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri terdapat 3 nilai pada 4 kutipan; a) Pantang menyerah 2 kutipan, b) tanggung jawab 1 kutipan, dan c) kerja keras 1 kutipan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan lebih banyak dari nilai yang lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Aceh adalah masyarakat yang religius dan taat beribadah kepada Allah. Saran dari peneliti agar masyarakat Aceh terus melestarikan nilai budaya seperti pada hikayat *Banta Amat* dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Hikayat, Nilai Budaya

*correspondence Address
Email:mahmud@stkipgetsempena.ac.id

Abstract

This study aims to describe the cultural values contained in the Hikayat Banta Amat Volume I and II by T. A. Sakti. Cultural value is very important to be studied in order to preserve the cultural heritage of the people of Aceh so that it can be known by the younger generation and re-cultivated in life in the present. The formulation of the problem raised in this study is how the cultural values contained in the Hikayat Banta Amat Volume I and II by T. A. Sakti. The data source in this research is Hikayat Banta Amat Volume I and II by T. A. Sakti. The selected data is each quotation that has a relation to cultural values in the saga. The approach and method used in this research is a qualitative approach and a descriptive method by describing the facts which are then followed by analysis. The cultural values analyzed in Banta Amat sects are grouped according to five categories, namely (1) cultural values in human relations with God, (2) cultural values in human relations with nature, (3) cultural values in human relations with other humans, (4) cultural values in human relations with society, and (5) cultural values in human relations with oneself. The results showed there were 37 quotations related to cultural values that exist in the Banta Amat saga, namely: (1) Cultural values in the human relationship with God there are 6 values in 24 quotes; a) Give thanks to God 3 quotes, b) Give to Allah the Prophet 1 quote, c) Pray and ask God 9 quotes, d) surrender to God 8 quotes, e) Fear God 1 quote, and f) Obey to worship God 2 quotes, (2) Cultural values in human relations with nature are found in 2 quotations about utilizing the forest, (3) Cultural values in human relations with other humans there are 3 values in 4 quotations; a) respect for others 2 quotes, b) say greetings 1 quote, and c) answer greetings 1 quote, (4) Cultural values in human relations with the community there are 3 quotes namely about mutual care, and (5) Cultural values in relationships humans with themselves there are 3 values in 4 quotes; a) Never give up 2 quotes, b) responsibility 1 quote, and c) hard work 1 quote. Based on the results of the study it can be seen that the cultural values in the human relationship with God are more numerous than the other values. This illustrates that the people of Aceh are religious and devout people who worship God. Suggestions from researchers that the people of Aceh continue to preserve cultural values such as the Banta Amat saga in daily life.

Keywords: *Saga, Cultural Values*

PENDAHULUAN

Dunia sastra kini telah banyak dilingkupi dengan beraneka ragam bentuk, baik itu bentuk tradisional maupun modern. Sastra berbentuk tradisional seperti dongeng, pantun, syair, gurindam dan lain sebagainya. Sedangkan sastra berbentuk modern seperti novel, cerita pendek, roman, dan lain sebagainya. Namun, ada salah satu bentuk sastra tradisional yang kini berangsur-angsur mulai menghilang, yaitu hikayat. Hikayat mulai berangsur-angsur dilupakan oleh masyarakat karena banyaknya karya sastra modern yang terus bermunculan.

Hikayat termasuk cerita rakyat yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Hikayat merupakan titipan budaya dari nenek moyang kepada generasi penerusnya. Alasan hikayat perlu dilestarikan yaitu: 1) Sebagai sarana hiburan; 2) Sebagai sarana pendidikan karena didalamnya terkandung banyak nilai yang dapat diteladani; 3) Sebagai sarana menunjukkan dan melestarikan budaya bangsa karena dari cerita rakyat dapat dikokohkan nilai sosial dan budaya suatu bangsa.

Masyarakat Aceh juga memiliki cerita yang berbentuk hikayat. Hikayat Aceh sendiri banyak menceritakan kisah kerajaan dan juga kisah tentang tokoh terkenal Aceh, termasuk hikayat Banta Amat yang menceritakan tentang sosok Banta Amat dan perjalanan hidup beliau serta nilai budaya yang terkandung didalamnya.

Penelitian ini lebih difokuskan pada nilai budaya yang terkandung dalam Hikayat

Banta Amat, karena menurut peneliti nilai budaya sangat penting untuk dikaji guna melestarikan warisan budaya masyarakat Aceh agar dapat diketahui oleh generasi muda dan kembali dibudidayakan dalam kehidupan pada masa sekarang. Jangan sampai terjadi kasus seperti kata pepatah *mate aneuk meupat jeurat, mate adat pat tamita* (mati anak ada kuburnya, mati adat harus cari dimana).

Budaya dapat diartikan sebagai pikiran, akal budi, atau adat istiadat yang menjadi identitas suatu bangsa, sedangkan nilai budaya sangat berkaitan dengan budaya, kebiasaan dan tradisi dari suatu daerah. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka nilai budaya merupakan hal penting untuk dilestarikan. Nilai budaya merupakan identitas bangsa yang harus tetap dijaga.

Berbicara tentang budaya, Provinsi Aceh sendiri merupakan provinsi yang memiliki budaya yang beragam. Dari segi bahasa saja, Aceh memiliki sembilan bahasa. Dari segi pakaian adat, setiap kabupaten memiliki ciri khas tersendiri. Masyarakat Aceh dikenal sebagai masyarakat yang religius dan pekerja keras. Menurut Harun (2009:144), nilai etis pribadi masyarakat Aceh terdiri atas: 1) Tahu diri; 2) Teguh pendirian atau *istiqamah*; 3) Jujur kepada diri sendiri; 4) Setia; 5) Bijak; 6) Malu kepada diri sendiri; 7) Kebersihan diri; 8) Hemat; 9) Rajin; 10) Berani; 11) Empati; dan 12) Berterima kasih.

Masyarakat Aceh mayoritas penganut agama Islam. Sejak Islam masuk ke Aceh sekitar abad ke XI, agama Islam sudah mendarah daging pada masyarakat Aceh sampai saat ini. Masyarakat Aceh juga dikenal sangat fanatik dalam membela Agama yang mereka anut. Masuknya agama Islam ke Aceh sangat mempengaruhi sistem kehidupan, pergaulan dan juga adat istiadat masyarakat Aceh. Sehingga di Aceh ada pepatah mengatakan: *Hukom ngon adat, lage zat ngon sifeut* (hukum dengan adat seperti zat dengan sifatnya, tidak terpisah). Yang dimaksud dengan hukum di sini adalah hukum Islam (Sulaiman, 1992:10).

Menurut Usman (2009:37) Sumber nilai adat Aceh terdapat pada pepatah Aceh yang berbunyi: *Adat bak Poteu Meureuhom, Hukom bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang, Reusam bak Laksamana*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Aceh pada umumnya adalah orang yang taat pada peraturan, sopan santun terhadap orang yang lebih tua, pantang menyerah dan amanah pada saat diberikan kekuasaan. Akan tetapi sekarang nilai-nilai itu sedikit demi sedikit menghilang dimakan zaman. Ada sebagian masyarakat Aceh sekarang yang sudah tidak menghormati orang tua, merendahkan orang lain, malas dalam melakukan suatu hal, tidak amanah saat mendapat kekuasaan dan melanggar peraturan yang sudah ada. Hal ini membuat masyarakat Aceh kehilangan identitasnya.

Alasan peneliti menganalisis Hikayat adalah untuk mengenalkan kembali kepada masyarakat tentang hikayat agar masyarakat tidak melupakan peninggalan sastra Aceh yang sudah ada sejak zaman dulu, dan kenapa peneliti lebih fokus kepada nilai budaya dalam hikayat Banta Amat, agar nilai-nilai budaya yang terkandung dalam hikayat Banta Amat dapat menyadarkan masyarakat tentang budaya luhur masyarakat Aceh pada zaman dulu. Peneliti juga berharap dengan adanya penelitian ini dapat mengajak kembali masyarakat untuk melestarikan nilai budaya dalam hikayat Banta Amat ke dalam kehidupannya sehari-hari.

Kata sastra bermakna karya atau karangan yang memiliki bahasa yang indah. Menurut Khadijah (2016:4) karangan yang indah adalah sebuah karya sastra yang dapat menarik pembaca untuk menikmatinya. Sebuah karya sastra dikatakan indah apabila isi dan bentuk keduanya memiliki keindahan yang sama, dan adanya keserasian.

Sastra bukan hanya sekedar kata-kata indah, melainkan suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan memiliki nilai. Sebab bahasa merupakan media sastra. Bernilai atau tidak sebuah karya sastra dapat dilihat dari bahasa yang digunakan. Sastra dapat memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada para pembacanya, serta dapat memberikan motivasi. Menurut Luxemburg, dkk dalam Rismawati (2017) sastra juga memiliki manfaat rohaniyah. Sebab, dengan membaca sebuah karya sastra, pembaca memperoleh wawasan yang dalam tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual dengan cara yang khusus.

Jenis Kesusastraan Aceh

Sejak zaman dulu, Aceh memiliki beraneka ragam sastra yang masih ada sampai saat ini. Akan tetapi ada beberapa sastra Aceh yang mulai meredup keberadaannya. Menurut Khadijah (2016:20-192) jenis kesusasteraan Aceh terdiri atas: 1) Prosa, 2) Puisi, 3) Narit Maja, 4) Pantun, 5) Nazam, 6) Hiem, dan 7) Hikayat. Dari ke tujuh karya sastra Aceh tersebut, peneliti lebih memfokuskan penelitian ini pada hikayat Aceh.

Pengertian Hikayat

Nusantara mengenal hikayat sebagai prosa lama yang menceritakan tentang kehidupan para raja yang gagah perkasa, tinggal di istana yang megah, memiliki permaisuri dan putri yang cantik jelita. Emzir dan Rohman (2015:236) menyatakan bahwa hikayat adalah cerita yang panjang yang sebagian isinya mungkin terjadi sungguh- sungguh, tetapi didalamnya terhadap hal yang tidak masuk akal dan penuh dengan keajaiban. Menurut Hartoko dan B. Rahmanto dalam Emzir (2015:236), hikayat sebagai jenis prosa lama mengisahkan kebesaran dan kepahlawanan orang-orang ternama, para raja atau orang suci di sekitar istana dengan segala kesaktian, keanehan dan mukjizat tokoh utamanya; kadang mirip cerita sejarah atau berbentuk riwayat hidup.

Aceh juga memiliki sastra tulis yang berbentuk hikayat. Berbeda dengan hikayat nusantara, masyarakat Aceh mengenal hikayat dengan sudut pandang yang berbeda. Hikayat Aceh selalu berbentuk puisi dalam tradisi sastra Aceh. Hikayat Aceh diciptakan dalam bentuk puisi sanjak, genre puisi yang paling akrab dan paling luas pemakaiannya. Snouck Hurgronjedalam Rismawati (2017:52) berpendapat bahwa semua karya sastra Aceh lebih dahulu digubah (*composed*) secara lisan, setelah itu barulah dituliskan (*written*).

Hikayat Aceh merupakan bagian kesusastraan Aceh yang paling tinggi. Semua karya sastra hikayat disusun dalam bentuk puisi. Menurut Hasjmi dalam Khadijah (2016:192) dalam hikayat-hikayat Aceh semuanya berbentuk puisi. Dalam bahasa Aceh kata hikayat tidak hanya diartikan sebagai kisah yang menceritakan tentang cerita-cerita duniawi dan cerita-cerita keagamaan atau pelajaran-pelajaran tentang adat saja, tetapi hikayat yang berbentuk puisi ini merupakan hasil karya sastra yang sangat luas pembahasannya dalam khazanah Aceh. Menurut Ara dalam Khadijah (2016:192) hikayat mempunyai fungsi sebagai hiburan, penyelamatan norma, dan nilai-nilai budaya, didaktis dan fungsi kekerabatan.

Hikayat-hikayat Aceh banyak mengalami perubahan seiring berubahnya zaman. Misalnya, pada zaman dahulu hikayat Aceh ditulis dengan huruf Arab-Melayu dalam bahasa Aceh, akan tetapi saat ini hikayat Aceh menggunakan huruf abjad biasa saja. Ceritanya juga semakin berkembang, lebih berani, lebih beragam, dan bahkan banyak dilakokan, dan dilantunkan dengan bantuan alat musik.

Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata nilai mempunyai arti harga, banyak sedikitnya isi, kadar mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut Waluyo (2002:27) makna nilai yang diacu dalam sastra adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan adanya wawasan yang beragam yang terkandung dalam karya sastra khususnya hikayat, didalamnya pasti terdapat nilai kehidupan yang akan sangat bermanfaat bagi para pembaca.

Nilai Budaya

Koentjaraningrat (1985:1-2) menyatakan bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni, moral, adat-istiadat, dan segala kecakapan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sebagai insan yang tidak bisa hidup sendiri, manusia selalu dihadapkan dengan nilai-nilai yang tertanam dalam masyarakat. Nilai-nilai itu bersifat abstrak namun mengikat.

Orientasi nilai budaya dalam penelitian ini yang berhubungan dengan sistem nilai budaya dalam masyarakat. Koentjaraningrat (1975:32) menjelaskan bahwa sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya.

Djamaris dalam Fitriandi (2004:16) mengungkapkan bahwa nilai budaya dikelompokkan ke dalam lima pola hubungan, yaitu: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan; (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam; (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain; (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat; dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Vismadi (2006:73-74) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menggambarkan, mempelajari, menjelaskan fenomena. Pemahaman fenomena ini dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasikannya dalam sebuah narasi.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Kirk dan Miller dalam Moleong (1988:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu

dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawannya maupun dalam peristilahannya. Sumardi (2000:49) mengemukakan bahwa “metode deskriptif merupakan penelitian berisi fenomena kata-kata membimbing peneliti memperoleh pengetahuan baru”.

Latar dari penelitian ini tidak terikat pada satu tempat dan waktu, karena objek yang dikaji berupa naskah (teks) sastra yaitu *Hikayat Banta Amat jilid I dan II* karya T.A Sakti. Penelitian ini bukan penelitian yang analisisnya bersifat statis melainkan sebuah analisis yang dinamis yang dapat terus dikembangkan. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Hikayat Banta Amat Jilid I dan II* karya T.A. Sakti, penerbit Perc. Selamat Sejahtera, Banda Aceh tahun 2002 dengan tebal halaman 120 halaman (jilid 1 dan jilid 2). Sedangkan data dalam penelitian ini adalah isi yang ada dalam hikayat Banta Amat yang berkaitan dengan nilai budaya yang terkandung didalamnya. Untuk menguatkan data-data tersebut, peneliti menggunakan buku-buku lain sebagai sumber referensi yang relevan sebagai data pendukung.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan melakukan wawancara (bertanya) kepada penulis hikayat bapak T. A. Sakti tentang hikayat Banta Amat. Hikayat Banta Amat yang peneliti temukan di perpustakaan Ali Hasjmi dan pustaka Balai Bahasa hanya jilid I dan II saja, sedangkan cerita dalam hikayat tersebut belum selesai. Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara (bertanya) kepada penulis melalui telepon tentang jumlah hikayat Banta Amat. Menurut penjelasan penulis, hikayat Banta Amat seharusnya memiliki V jilid, akan tetapi yang baru sempat dicetak hanya jilid I dan II saja.

Menurut Sugiyono (2016:194) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

Teknik pengumpulan data lain yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dokumentasi. Moleong (1989:78) mengatakan bahwa langkah-langkah penelitian dengan teknik analisis dokumentasi adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik baca, yaitu membaca setiap lembar hikayat Aceh hikayat Banta Amat dengan teliti dan dipahami.
- 2) Teknik mencatat, yaitu mencatat nilai budaya yang terdapat dalam hikayat Aceh hikayat Banta Amat.
- 3) Teknik klasifikasi, yaitu mengelompokkan data jenis-jenis nilai budaya yang terkandung dalam hikayat Aceh hikayat Banta Amat berdasarkan aspek analisis.

Untuk memperoleh data yang akurat dibutuhkan teknik pengumpulan data yang tepat. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka untuk uji kredibilitas data (kebenaran data yang diperoleh) adalah dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga triangulasi yaitu: 1) triangulasi sumber; 2) triangulasi teknik; dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2016:372). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan cara bertanya atau mewawancarai penulis

(melalui WA) terkait dengan *Hikayat Banta Amat* dan mencocokkan dengan dokumen yang sudah ada (*Hikayat Banta Amat jilid I dan II*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dunia kesusastraan Aceh sudah sejak awal dikenal penduduk Aceh beraksara Arab Jawoe. Menurut Dr. Ismail Hamid, ahli bahasa dan sastra Indonesia berkebangsaan Malaysia, para mubaligh dan dai yang menyebarkan Islam memperkenalkan aksara- aksara Arab di Indonesia. Dari sinilah mulai timbul sastra yang bernuansa Islam yang secara jamak mengajak orang-orang untuk berbuat amal kebaikan. Pada waktu itu karya sastra jenis prosa dikenal sebagai hikayat, kata hikayat itu diambil dari bahasa Arab yang bermakna cerita. Sastra ini ditulis dalam bentuk Arab-Melayu berbahasa Melayu Pasai dan Aceh. Pada kurun waktu berikutnya, atas dukungan dan peran serta kerajaan Islam di sejumlah wilayah di Aceh – salah satunya kerajaan Samudra Pasai yang merupakan pusat kebudayaan Islam pertama pada masa itu – kesusastraan jenis hikayat ini terus berkembang. Lebih-lebih kerajaan Samudra Pasai yang merupakan pintu gerbang masuk dan berkembangnya Islam. Pengaruh budaya menulis hikayat dalam masyarakat Aceh sejalan dengan perkembangan pengajaran dan pemikiran. Sejarah mengatakan bahwa terdapat sejumlah cendekiawan yang mengarang atas penugasan Sultan terhadap penulisan buku, terutama masalah keagamaan dan juga memberikan kesempatan pada karya kreatif terutama puisi. Aceh memang terkenal dengan budaya berpuisi. Hal itu pernah dikemukakan oleh wartawan Mesir Al-Hilal, beliau mengatakan bahwa orang Aceh dalam berbagai peristiwa penting berbicara dalam bahasa puisi berbentuk hikayat, sehingga dapat disebut bahwa sastra Aceh adalah karya sastra ciptaan pengarang atau penyair yang berhubungan langsung dengan situasi dan kondisi masyarakat sehari-hari. Melalui hikayat kita dapat mengetahui aspek-aspek kehidupan manusia, yaitu berbagai permasalahan yang timbul antara manusia dengan penciptanya (vertikal), antara manusia dengan lingkungannya dan alam semesta (horizontal). Hikayat adalah salah satu jenis sastra Melayu Pasai yang sangat terkenal. Bahkan hikayat merupakan puncak dari keindahan dan keagungan sastra. Bentuk sastra dalam hikayat sangat terikat dengan aturan-aturan, yakni padanan kata yang menghasilkan pola berima, bias makna, dan juga keindahan. Hikayat Aceh dulunya ditulis dengan tulisan Arab-Aceh, akan tetapi seiring berjalannya waktu hikayat Aceh saat ini dituliskan dengan huruf latin berbahasa Aceh.

Membaca hikayat Aceh berbeda dengan membaca hikayat (hikayat nusantara) pada umumnya, hikayat Aceh dibaca dengan berirama dan membutuhkan peralatan seperti *bansi* (seruling), *peudeung* (pedang), dan bantal yang dibalut dengan tikar pandan. Semua peralatan itu digunakan saat membaca hikayat. Seperti memukul pedang pada bantal sehingga menimbulkan suara. Itulah salah satu keunikan hikayat Aceh dibandingkan dengan hikayat dari daerah lain.

Objek kajian pada penelitian ini adalah tentang nilai budaya yang terdapat dalam hikayat Banta Amat jilid I dan II, salah satu unsur ekstrinsik dalam hikayat. Menurut Nurgiyantoro (1994:23), unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus, unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur

yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun ia tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah karya sastra harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, nilai budaya yang ditemukan dalam hikayat *Banta Amat* sebagai berikut:

1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang ada dalam hikayat *Banta Amat* terdapat pada 24 kutipan dalam hikayat. Nilai budaya tersebut meliputi tentang beribadah kepada Allah yang terdiri atas: a) bersyukur kepada Allah; b) berselawat kepada Nabi Allah; c) berdoa dan memohon kepada Allah; d) menyerahkan diri kepada Allah; e) takut kepada Allah; dan f) taat beribadah kepada Allah.

Menurut Syarifudin dalam makalahnya Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Di dalam ibadah kita dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya baik itu nilai pendidikan, moral, aqidah, keimanan, dan lain-lain. Tujuan pendidikan Islam adalah mendidik manusia untuk beribadah kepada Allah swt, membentuk manusia bertaqwa kepada-Nya, serta mendidik manusia agar memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam ibadah.

Allah telah menetapkan tujuan penciptaan manusia dan jin yaitu untuk beribadah kepada-Nya, sebagai mana terdapat dalam firman-Nya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Az-Zariyat: 56)

Ibadah dalam Islam mencakup seluruh sisi kehidupan, ritual dan sosial *habluminallah*, dan *habluminannaas*, meliputi pikiran, perasaan, dan pekerjaan.

“Katakanlah: Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (Al- An’am: 162).

Ibadah secara etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk. Ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi ibadah itu antara lain:

- 1) Ibadah ialah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya (yang digariskan) melalui lisan para Rasul-Nya.
- 2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah, yaitu tingkatan ketundukan yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
- 3) Ibadah ialah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang dzahir maupun bathin. Ini adalah definisi ibadah yang paling lengkap.

Ibadah itu terbagi menjadi ibadah hati, lisan dan anggota badan. Rasa *khauf* (takut), *raja'* (mengharap), *mahabbah* (cinta), *tawakkal* (ketergantungan), *raghbah* (senang) dan *rahbah* (takut) adalah ibadah *qalbiyah* (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah *badaniyah qalbiyah* (fisik dan hati).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan untuk taat beribadah kepada Allah, karena hanya kepada-Nya lah tempat manusia memohon dan meminta pertolongan. Rasa syukur dan bererah diri kepada Allah juga mencerminkan rasa cinta dan tawakal seorang hamba kepada Tuhannya, karena dengan dia

selalu bersyukur dan berserah diri kepada-Nya maka manusia akan semakin dekat kepada Allah dan terus bertawakal kepada-Nya. Nabi Muhammad adalah Rasul Allah, pada penjelasan di atas juga menyebutkan bahwa kita harus menjalani segala perintah-Nya yang disampaikan oleh Rasul-Nya. Maka hendaknya manusia juga mencintai kekasih Allah (Nabi Muhammad) dengan bershalawat kepadanya.

Dalam hikayat diceritakan bahwa sosok Banta dan ibunya adalah sosok yang taat beribadah kepada Allah, mereka selalu berdoa kepada Allah saat memerlukan pertolongan dari Allah. Banta dan ibunya juga sosok yang selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah kepada mereka. Banta juga sangat percaya kepada Allah, dia menyerahkan hidupnya hanya kepada Allah semata. Bukan hanya kepercayaan terhadap Allah saja, dalam hikayat juga ada kutipan yang menyatakan tentang kepercayaan tentang Nabi Muhammad adalah Rasul Allah yang diutus untuk memperbaiki watak manusia.

2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Alam

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Alam yang ada dalam hikayat Banta Amat terdapat pada 2 kutipan dalam hikayat. Nilai budaya tersebut yaitu tentang bagaimana Banta memanfaatkan hutan untuk kehidupan dia dan ibunya. Fitriandi (2004:25) menyatakan bahwa manusia hidup di dunia ini tidak dapat dipisahkan dengan alam, karena manusia hidup dalam lingkungan alam itu sendiri. Disamping keberadaannya pada alam, manusia senantiasa memanfaatkan unsur-unsur alam untuk menopang kehidupan mereka. Pemanfaatan yang didasari kesadaran tentang keseimbangan, manusia memandang alam sebagai sesuatu yang perlu dijaga dan dilestarikan. Menurut Bakker dalam Fitriandi (2004:25), alam sekitar mendorong manusia untuk memperkembangkan daya budinya dengan akibat dia sendiri menciptakan alam sekitarnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa memanfaatkan alam merupakan upaya manusia untuk bertahan hidup dan secara tidak langsung juga upaya manusia dalam melestarikan alam itu sendiri.

Pada hikayat *Banta Amat* nilai ini terlihat saat Banta Amat memanfaatkan hutan untuk kepentingannya. Banta memanfaatkan isi hutan untuk bertahan hidup, seperti memanfaatkan kayu kering untuk membangun gubuk sebagai tempat tinggal dan juga memanfaatkan lahan untuk menanam padi di sana.

3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain yang ada dalam hikayat Banta Amat terdapat pada 4 kutipan dalam hikayat. Nilai-nilai tersebut meliputi tentang:

a) menghormati orang lain; b) mengucapkan salam; dan c) menjawab salam.

Salah satu sikap yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain. Terhadap orang lain sesama muslim dianjurkan harus saling menghargai dan menghormati demi membina tali silaturahmi antar manusia. Sikap saling menghormati dan menghargai sesama manusia ini bertujuan untuk memelihara hubungan yang baik, karena sebagai makhluk sosial manusia harus saling menjalin hubungan baik antara satu dengan manusia lain.

Mengucapkan salam dan menjawab salam dalam agama Islam sangat dianjurkan agar bisa saling mendoakan, mendapatkan kebaikan (dari salam) dan saling mencintai antar sesama muslim. Setiap kita berjumpa dengan orang (muslim) di jalan hendaknya kita

memulai salam terlebih dahulu, karena pengucapan salam adalah sebagai bentuk syukur dan salah satu keutamaannya adalah agar menghilangkan kesombongan. Hukum memulai salam adalah sunnah, tapi jika ada orang yang mengucapkan salam maka hukum menjawab salam itu wajib apabila kita dalam keadaan sendiri tidak ada orang lain. Sedangkan jika salam diucapkan pada suatu rombongan atau kelompok, maka jika salah seorang dari kelompok tersebut telah menjawab salam itu sudah cukup.

Dalam hikayat Banta Amat ada hubungan baik antara satu dengan lainnya, seperti saling mengucapkan dan menjawab salam, dan sikap Banta Amat yang menghormati orang lain. Saat Banta kecil pertama sekali bertemu dengan pamannya, dia langsung memberi salam dan mencium tangan pamannya tersebut.

4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang ada dalam hikayat Banta Amat terdapat pada 3 kutipan dalam hikayat. Nilai tersebut menceritakan tentang rasa saling peduli terhadap orang lain.

Rasa saling peduli (dalam sosial) adalah “minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain. Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial mereka”, Wardhani (2010). Manusia sangat erat hubungannya dengan keadaan lingkungan dan masyarakat, seperti dalam hikayat ini juga menunjukkan bagaimana kepedulian masyarakat terhadap kematian Rajanya. Masyarakat ikut serta dalam proses pemakaman raja, karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia butuh manusia lain dalam menjalani hidup.

Manusia sebagai makhluk sosial merupakan makhluk yang berhubungan secara timbal-balik dengan manusia lain. Manusia tidak bisa menjalani hidup di dunia ini sendirian, ada orang lain yang akan membantu seseorang dalam menjalani hidup. Seperti saat seorang bayi lahir ke dunia, ada orang tuanya yang merawat dan mendidik bayi tersebut sampai ia besar. Setelah manusia dewasa juga butuh bantuan orang lain, misal saat ia sakit maka ada dokter yang akan merawat dan mengobati. Begitu juga pada saat manusia itu meninggal dunia, orang lain yang akan menjalankan prosesi pemakaman dari saat dimandikan sampai jenazah dikebumikan.

5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang ada dalam hikayat Banta Amat terdapat pada 4 kutipan dalam hikayat. Nilai-nilai tersebut meliputi tentang;

a) pantang menyerah, b) rasa tanggung jawab, dan c) kerja keras.

Sikap pantang menyerah merupakan cerminan bangsa Indonesia. Pantang menyerah terdiri dari dua kata yaitu pantang dan menyerah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pantang berarti hal (perbuatan) yang terlarang menurut adat atau kepercayaan, sedangkan menyerah adalah berserah; pasrah; kita tidak mampu berbuat apa-apa selain dari-kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Berdasarkan penjelesan tersebut dapat disimpulkan bahwa pantang menyerah adalah sikap tidak mau menyerah dalam keadaan apapun, tetap semangat, tidak putus asa dan cepat bangkit kembali apabila mengalami kegagalan hidup.

Pada hikayat Banta Amat nilai ini terlihat pada kutipan yang menggambarkan sikap Raja yang pantang menyerah dan terus berusaha serta berdoa untuk mendapatkan seorang anak. Raja berdoa siang dan malam dengan harapan doanya dikabulkan, dan Raja juga

berusaha dengan berobat kepada beberapa tabib untuk mendapatkan seorang anak yang sangat dinantikan.

Menurut Naufal dalam Kompas (2013) Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Rasa tanggung jawab Banta terlihat saat Banta ingin menggantikan ibunya bekerja, Banta tidak mau hidup terus bergantung kepada ibunya. Banta merasa sedih melihat ibunya bekerja dan dihina oleh banyak orang sedangkan dia hanya duduk diam di rumah. Banta tidak mau diam saja, dia ingin membalas kebaikan ibunya selama ini yang telah membesarkan seorang diri.

Kerja keras termasuk salah satu hal yang diajarkan oleh ajaran Islam. Bahkan, umat Islam diwajibkan untuk selalu bekerja keras. Kewajiban untuk selalu bekerja keras ini terdapat dalam al Quran, surat al Qashash ayat 77, "*Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah Dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah Berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak Menyukai orang yang berbuat kerusakan*". Dari ayat al Quran tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerja keras ternyata sangat diwajibkan, baik menjalani hidup di dunia maupun bekal untuk dibawa ke akhirat kelak. Selama masa kehidupan manusia dianjurkan untuk berjuang dalam menjalani hidup disertai dengan berjuang demi akhirat kelak, dua hal tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Kerja keras Banta juga terlihat saat Banta berusaha untuk membersihkan hutan dan mencari kayu untuk memulai hidup baru di hutan. Dia bekerja sungguh-sungguh demi membangun sebuah gubuk untuk tempat istirahat mereka berdua. Hal ini menggambarkan sikap kerja keras Banta dalam mencapai sesuatu yang diinginkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya yang terkandung dalam hikayat *Banta Amat* adalah sebagai berikut:

1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang ada dalam hikayat *Banta Amat* terdapat 6 nilai pada 24 kutipan dalam hikayat. Keenam nilai tersebut yaitu:

1. Bersyukur kepada Allah (3 kutipan)
2. Bersalawat kepada Nabi Allah (1 kutipan)
3. Berdoa dan memohon kepada Allah (9 kutipan)
4. Menyerahkan diri kepada Allah (8 kutipan)
5. Takut kepada Allah (1 kutipan)
6. Taat beribadah kepada Allah (2 kutipan)

2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Alam

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Alam yang ada dalam hikayat *Banta Amat* terdapat pada 2 kutipan dalam hikayat. Nilai ini terlihat pada saat *Banta Amat* memanfaatkan hutan untuk tempat tinggal dan hidup di sana. *Banta* memanfaatkan isi hutan untuk bertahan hidup, seperti memanfaatkan kayu kering untuk membangun gubuk sebagai tempat tinggal dan juga memanfaatkan lahan untuk menanam padi di sana.

3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Manusia Lain

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain yang ada dalam hikayat *Banta Amat* terdapat 3 nilai pada 4 kutipan dalam hikayat. Ketiga nilai tersebut adalah:

1. Menghormati orang lain (2 kutipan)
2. Mengucapkan salam (1 kutipan)
3. Menjawab salam (1 kutipan)

4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Masyarakat

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang ada dalam hikayat *Banta Amat* terdapat pada 3 kutipan dalam hikayat. Manusia sangat erat hubungannya dengan keadaan lingkungan dan masyarakat, seperti dalam hikayat ini juga menunjukkan bagaimana kepedulian masyarakat terhadap kematian Rajanya. Masyarakat ikut serta dalam proses pemakaman raja, karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia butuh manusia lain dalam menjalani hidup.

5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Diri Sendiri

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang ada dalam hikayat *Banta Amat* terdapat 3 nilai pada 4 kutipan dalam hikayat. Ketiga nilai tersebut yaitu:

1. Pantang menyerah dan terus berusaha (2 kutipan)
2. Rasa tanggung jawab (1 kutipan)
3. Kerja keras (1 kutipan)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Diharapkan kepada masyarakat Aceh agar terus melestarikan nilai budaya seperti dalam hikayat *Banta Amat* sesuai dengan syariat agama yang selalu dijunjung oleh masyarakat sebelumnya agar nilai itu tetap teranam dalam diri masyarakat Aceh.
- 2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Bina Banga Getsempena diharapkan untuk membaca dan memahami analisis nilai budaya dalam hikayat *Banta Amat* dan menjadikan karya ini sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang akan datang.
- 3) Dalam dunia pendidikan diharapkan guru dapat menjadikan skripsi ini sebagai media atau referensi dalam proses belajar mengajar pada materi Hikayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid M. Djamil. (2013). Hikayat Aceh Sebagai Media Dakwah. (Online). Tersedia: <https://m.facebook.com/notes/abdul-hamid-m-djamil/hikayat-aceh-sebagai-media-dakwah/5784515455345551/> [13 April 2019]
- Alfian, Teuku Haji Ibrahim. (1999). Aceh Dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. Volume 4. No. 2 1999
- Bakri. (2012). Memahami Hikayat Aceh. (Online). Tersedia: <http://aceh.tribunnews.com/2012/05/20/memahami-hikayat-aceh>. [13 April 2019]
- Emzir dan Rohman. S. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT.
- Raja Grafindo Persada Endah Prihastuti, dkk. (2017). Majas dalam Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta? Dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar. Lampung: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung, Vol.5, No.2, September 2017
- Fitriandi. (2004). Laporan Penelitian: Nilai Budaya Dalam Puisi Rakyat Aceh. Banda Aceh: Balai Bahasa Aceh
- _____. (2003). Analisis Struktur dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Aneuk Jamee. Banda Aceh: Balai Bahasa Aceh
- Ghony, M. dan Fauzan. A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media Harun, Mohd. 2009. *Memahami Orang Aceh*. : Citapustaka Media Perintis
- Ida, Rachmah. (2014). *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group
- Kemendikbud. (2015). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud Khadijah. 2016. *Kesusastraan Aceh*. Banda Aceh: CV Boebon Jaya
- Khazanahalquran.com. (2015). Fakta Tentang Kalimat Alhamdulillah. (Online) Tersedia: https://khazanahalquran.com/fakta-tentang_kalimatalhamdulillah.html [6 Desember 2018].
- Arifin Muhammad, Khadijah Binti Mohd Khambali. (2016). Islam dan Kulturasi Budaya Lokal di Aceh (Studi terhadap Rah Ulei Di Kuburan Masyarakat Pidie. Aceh). Vol 15. No.2. 2016
- Meinarno, dkk. (2008). *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pandangan Antropologi dan Sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, Lexy. J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Rosdakarya
- Rismawati. (2016). *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika

- Sari, M. P. (2014). Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Peutuah Sang Ayah: Riwayat Datu Parngongo Karya S. R. H. Sitanggung. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala
- Serambi Indonesia. (2019). Edisi Jumat, 4 Januari. Banda Aceh: Serambi Indonesia Sufi, dkk. 2004. *Budaya Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Santoso, Sugeng. (2016). Majas dalam Novel Semesta Mendukung Karya Ayuwidiya. Kendari: Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP UHO, Vol.2 No.1 Juli 2016
- Sulaiman, dkk. (1992). *Aceh: Manusia Masyarakat Adat dan Budaya*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh
- Subhan Widiensyah, Hamsah Hamsah. (2018). Jakarta: Dampak Perubahan Global Terhadap Nilia-nilai Budaya Lokal dan Nasional. Vol.4, No.1 2018
- Sunarjo. (2018). Majas dalam Novel Cinta dan Kewajiban Karya L. Wairata dan N.St. Iskandar: Kajian Stilistika dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. Vol.4, No.1 Tahun 2018
- Usman, dkk. (2009). *Budaya Aceh*. Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Aceh Wiyono, Hendri. 2014. Nilai Budaya Dalam Novel Sinden Karya Purwadmadi Admadipura dan Skenario Pembelajaran di Kelas XI SMA. <http://>
- Zurriyati, S. (2005). Laporan Penelitian Mandiri: Nilai Budaya Dalam Hikayat Prang Aceh Melawan Belanda. Banda Aceh: Balai Bahasa Aceh.